

Aktualisasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Di Mi Al Inayah Surabaya; Upaya Menemukan Pola Penanaman Adab yang Kontekstual

Muzamil¹, Joko Priyanto²

^{1,2}STAI Taswirul Afkar

muzamil@staitaswirulafkar.ac.id¹, antolb44@gmail.com²

Received : 15 November 2022

Revised : 20 November 2022

Accepted : 30 November 2022

Abstrak

Artikel ini ditulis dalam rangka merespon sebuah fenomena dalam dunia pendidikan. Yaitu merosotnya adab yang ditandai dengan mengemukanya berita konflik antara siswa dan guru. Fenomena tentang Siswa yang berani menantang seorang guru atau seorang wali siswa yang sampai menyeret seorang guru ke ranah hukum atau tawuran antar siswa merupakan fakta yang mengesankan. Oleh karenanya, kehadiran Sekolah Al-Inayah yang mengangkat konsep Adab sebelum Ilmu di tengah-tengah dahaga akan adab layak untuk diteliti.

Ada dua rumusan; Pertama, bagaimana konsep adab sebelum ilmu. Dan bagaimana penerapan adab sebelum ilmu di Sekolah dasar Al Inayah. Untuk menjawab rumusan tersebut, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data diperoleh dari naskah wawancara, Dokumen sekolah, catatan lapangan, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif analitis dengan tiga tahapan analisis; Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulannya adalah bahwa yang dimaksud dengan adab sebelum ilmu adalah mendahulukan ilmu yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Ada enam ilmu yang ditanamkan sesuai dengan jenjang kelas siswa. Iman, Alquran, Adab, Bahasa, Matematika dan life skill. Penanaman adab sebelum ilmu di sekolah Al-Inayah menggunakan metode yang bervariasi; keteladanan guru dan orang tua siswa, berkisah tentang para Nabi, para sahabat Nabi, ulama dan tokoh-tokoh pejuang bangsa, Menonton film-film yang sesuai dengan adab yang sedang diajarkan, pemberian apresiasi atas kedisiplinan mereka dalam menjaga adab dan memberikan teguran dengan kalimat tidak langsung jika mereka lalai.

Kata Kunci: Aktualisasi, Adab, Ilmu, MI Al Inayah

PENDAHULUAN

Dalam Instruksi, himbuan dan Undang-undang pendidikan, ditulis dengan sangat jelas bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah melahirkan generasi bangsa yang berakhlak mulia¹. Namun faktanya, begitu banyak pandangan yang bertolak belakang dengan keinginan tersebut.

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hal 3.

Ada pemandangan guru mencabuli muridnya². Ada juga kabar, murid mengeroyok bapak gurunya³. Ada juga Orang tua melaporkan guru anaknya kepada pihak berwajib⁴. Sungguh ini pemandangan yang tidak elok. Ajaran budi pekerti Ki Hajar dalam suasana pendidikan seakan sirna. Praktek kurikulum saat ini memang lebih mengedepankan sisi akademik dibanding budi pekerti. Bahkan mungkin pendidikan saat ini lebih mengedepankan tuntutan administrasi dibandingkan mendampingi para murid agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Keringnya suasana adab tersebut juga menjangkiti sekolah-sekolah Islam. Pada tahun 2016 yang lalu, ada orang tua yang berkeliling mengobservasi sekolah Islam yang ramah anak (baca: menanamkan adab). Setelah mencari informasi tentang sekolah Islam di sekitar rumahnya, Akhirnya, dia memasukkan ke salah satu sekolah Islam yang pendirinya dikenal sebagai seorang kiai yang soleh.

Setelah menjalani proses pembelajaran selama beberapa bulan, ternyata anaknya merasa tidak nyaman belajar di sekolah tersebut. Dia sering bercerita bahwa teman-temannya sering mengganggu. Bahkan tidak sedikit teman-temannya yang merokok padahal mereka masih duduk di kelas 1 sekolah dasar. Informasi tersebut cukup menyesak dada orang tua tersebut.

Guru-guru yang mengajar juga kurang beradab. Anaknya merasa tidak nyaman dengan salah satu oknum guru yang memanggil anaknya dengan panggilan yang tidak disukainya. Sang guru memanggil anaknya dengan panggilan Vampir. Padahal menurut kajian neurologi dasar bahwa otak anak yang masih belum baligh dapat menyerap apapun tanpa bisa menfilter. Sikap dan perbuatan seorang guru adalah sumber akhlak yang akan ditiru oleh murid-muridnya. Bayangkan, kalau gurunya saja tidak bisa mencontohkan komunikasi yang beradab dengan muridnya, lalu bagaimana dengan komunikasi antar murid. Seribu empat ratus tahun yang lalu, Alquran sudah mengingatkan umat manusia untuk tidak memanggil yang lain dengan panggilan yang tidak menyenangkan (Q.S Al Hujurat, 11).

Di sela-sela kondisi pendidikan yang memprihatinkan dari sisi adab tersebut, Sekolah Al-Inayah hadir dengan konsep dasar “Adab sebelum Ilmu”. Artikel ini akan melacak lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan Adab sebelum Ilmu dan bagaimana Sekolah Al-Inayah menerapkan konsep tersebut.

² <https://regional.kompas.com/read/2022/11/25/080445678/guru-di-batang-cabuli-23-siswinya-diperiksa-kejari-terancam-penjara-seumur> (diakses pada tgl 1 Nove 2022)

³ <https://news.detik.com/berita/d-5873708/siswa-pengeroyok-guru-di-dompu-ntb-dikeluarkan-dari-sekolah>. (diakses pada tgl 1 Nove 2022)

⁴ <https://www.jawapos.com/surabaya/20/10/2022/anak-sd-ditampar-saat-sekolah-orang-tua-laporkan-guru-ke-polisi/>. (diakses pada tgl Nov 2022)

PEMBAHASAN

A. Konsep Adab sebelum Ilmu

Derasnya arus globalisasi membuat masyarakat Indonesia yang menjadi bagian dari masyarakat global harus mengerahkan segenap kemampuan untuk melahirkan generasi gemilang. Upaya yang dapat dilakukan adalah membuka kembali warisan para Nabi, Ulama dan para leluhur bangsa ini. Mereka yang tercatat sebagai generasi yang mampu melahirkan manusia-manusia yang beradab dan berilmu. Satu kata kunci yang menjadi prioritas dalam kamus pendidikan mereka adalah adab.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional disebutkan secara jelas terkait tujuan pendidikan Indonesia. “*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.⁵

Menurut Adian Husaini, Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional tersebut merujuk pada pasal 31 (ayat 3) UUD 1945 yang menyatakan: “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang*”.

Teknis bagaimana membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan beradab adalah tugas Agama. Sejak awal bangsa ini didirikan oleh orang-orang yang beragama, bukan sekuler. Ajaran Islam memiliki panduan yang jelas dan bersifat sangat teknis untuk menghadirkan manusia yang baik tersebut. Karena Agama ini memiliki satu sosok yang dihadirkan untuk menjadi teladan bagi yang lain. Yaitu Nabi Muhammad Saw.⁶

Dalam dokumen resmi Negara Indonesia, kata adab, tercatat dengan baik dalam sila ke dua dari Pancasila. “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila kedua tersebut, dengan sangat tegas menyatakan bahwa visi pendidikan Indonesia ada dua; Adil dan beradab. Menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang adil dan beradab adalah proyek besar bangsa ini. Kata adil dan beradab patut disyukuri karena kedua kata tersebut menjadi kompas pemandu bagi arah kebijakan pendidikan Indonesia. Jadi, untuk mengukur keberhasilan pendidikan Indonesia secara sederhana, sangat mudah. Apakah pribadi bangsa ini semakin adil atau tidak. Apakah pribadi bangsa ini semakin beradab atau tidak.

⁵ Nasional, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.” Hal 3.

⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, ed. Indra Supono, IV Januari. (Bogor: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020). Hal. 17.

Lalu bagaimana dengan pendidikan dalam Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah mengenalkan manusia kepada tujuan penciptaannya. Yaitu mengenal Allah dan cara mengabdikan kepadaNya.⁷ Erma mengutip pendapat Ibnu Sina, Seorang ilmuwan muslim dalam bidang kedokteran terkait tujuan pendidikan. Sang pakar kedokteran tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggapai ridha Allah. Keuntungan materi tidak sepadan dengan nilai Ilmu itu sendiri sehingga tidak pantas rasanya menjadikannya sebagai tujuan⁸.

Pembahasan terkait dengan tujuan ini sangat penting. Ibarat orang yang sedang melakukan perjalanan, tujuan adalah hal utama yang harus ditentukan. Jika salah tujuan, maka pasti perjalanannya akan salah. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa niat akan menentukan kualitas amal.

Muzamil dalam bukunya, *menjaring impian* menceritakan kisah bagaimana ayahnya menanamkan niat yang benar saat dia berproses mencari ilmu. Ayahnya mengatakan bahwa belajar itu tujuannya adalah mencari ridho Allah dan menyingkirkan kabut kebodohan. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan satu dua kali. Tapi berkali-kali. Minimal, pesan tersebut disampaikan ketika anak-anaknya hendak berangkat ke pondok pesantren⁹.

Praktek penyampaian pesan tentang tujuan pendidikan ini memang perlu diulang-ulang agar anak mengerti betapa pentingnya menata niat yang benar menurut tuntunan Agama. Jika niat yang benar dan terinstal di alam bawah sadar, maka si anak ini akan menjalani proses belajarnya dengan benar. Karena pesan yang terinstal di alam bawah sadar akan mendrive perilakunya dengan prosentase 88%¹⁰.

Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik (*good man*) yang dilakukan melalui proses penanaman adab, sehingga terbentuklah manusia beradab (*insan adabi*)¹¹. Sebagaimana dikutip oleh Imam Al Baghowi dalam tafsirnya bahwa kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terjatuh ke dalam neraka adalah menjadikan mereka sebagai manusia beradab dan berilmu (*addibuuhum wa'allimuubum*)¹².

Setelah tujuan yang benar, Iman adalah program selanjutnya yang ditanamkan di subsistem paling dalam. Pengajaran Iman sebagai pondasi adab dilaksanakan dengan cara berkisah tentang manusia-manusia mulia karena kepatuhan kepada Allah, seperti para Nabi, ulama dan para pejuang. Disamping itu, iman juga ditanamkan dengan cara berdialog tentang ciptaan Allah SWT.

⁷ MA Kholili hasib, "Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)," *Islamia* IX, no. Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam (2014). Hal. 55

⁸ Dr. Erma Pawitasari, "Problema Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam," *Islamia* IX, no. Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam (2014). Hal. 11.

⁹ Muzamil HS, *Menjaring Impian: Inspirasi Parenting Dari Seorang Nelayan*, ed. Nimatul Mamlu'ah, I. (Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu, 2021). Hal. 2.

¹⁰ https://www.researchgate.net/publication/366894883_PSIKOANALISISPIKIRAN_BAWAH_SADAR_MANUSIA_ME_NURUT_FILSAFAT.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: PIMPIN, 2011). Hal 35-36

¹² Ibid.

Dialog ini sangat perlu dilakukan untuk memenuhi salah satu kebutuhan anak, yaitu ingin tahu. Setiap anak itu memiliki pertanyaan yang sangat filosofis tentang kehidupan ini. Dan pertanyaan tersebut harus dijawab. Dengan mengadakan dialog tersebut, kebutuhan intelektual anak tersebut akan terpenuhi dan dengan itu pondasi imannya akan semakin kokoh.

Afirmasi termasuk salah satu aktifitas wajib di Al Inayah dalam rangka memperbaiki self talk siswa. Adapun materi wajib afirmasi adalah Allah melihatku. Allah menyaksikanku. Allah memantauku. Mantra tersebut diulang-ulang terus. Disamping dilaksanakan di sekolah, mantra tersebut juga harus diulang di rumah masing-masing menjelang tidur malam¹³.

Jikan niat dan iman adalah software yang tak tampak, maka adab adalah software yang juga ditanam tapi bisa terlihat dipermukaan. Lalu yang dimaksud dengan adab?. Adian Husaini mengutip banyak pendapat terkait dengan adab ini. Mula-mula Adian mengutip pendapatnya Imam Abul Qosim Al-Qusyairi yang menyatakan bahwa adab adalah gabungan semua sikap yang baik. Jadi, orang beradab adalah orang yang menghimpun sikap baik dalam dirinya.¹⁴

Imam Al-Ghazali mengajukan definisi adab dengan menyatakan bahwa adab adalah pendidikan lahir dan batin yang mencakup empat hal; perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang. Ibn Al-Qoyyim juga mengajukan sebuah definisi tentang adab dengan mengatakan bahwa substansi adab adalah pengamalan akhlak yang baik. Al-Jurjani melihat adab dari sisi pengetahuan. Dia menyatakan bahwa adab adalah seperangkat pengetahuan yang dapat menjaga pemiliknya dari berbagai kesalahan.

Disamping mengutip pendapat ulama pada masa lalu, Adian juga mengutip pendapat gurunya, Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa adab adalah tindakan yang benar yang bersemi dari disiplin diri yang dibangun di atas ilmu dan bersumberkan hikmah¹⁵.

Apa yang disampaikan oleh para ulama tersebut memang sama secara substansi tapi berbeda dari sudut pandang. Jika diperhatikan ada tiga sudut pandang dalam melihat adab tersebut. Pertama adalah adab sebagai sikap. Kedua, adab sebagai ilmu. Dan yang ketiga adalah adab sebagai kompas pemandu dalam menentukan niat dalam belajar, menyusun kurikulum pendidikan, standart rekrutmen guru, metode pendidikan, cara mengevaluasi dan sarana prasarana pendidikan.

Dengan mengutip pendapatnya Abdul Humaid, Syeh Nawawi Al Bantani menjelaskan bahwa adab itu mencakup perintah agama yang wajib dan yang sunnah¹⁶.

Dalam bab yang berbeda, Syeh Nawawi menjelaskan bahwa beradab itu mencakup lahir dan batin. Karena Agama ini bukan hanya ajaran tentang Syariah yang bersifat dhohir tapi juga

¹³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif, selaku kepala sekolah Al Inayah pada tgl 9/1/2021.

¹⁴ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hal 3.

¹⁵ Ibid. Hal 5.

¹⁶ Syeh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Muroqi Al Ubudiyah, Syarh Bidayatul Hidayah*, 1st ed. (Jakarta: Dar Alkutub Alislamiyah, 2010). Hal 27

bersifat batin. Bahkan dalam ulasannya, Syeh Nawawi menggunakan diksi “*ayyuhal miskin*”.¹⁷ Secara harfiah kalimat tersebut berarti wahai orang miskin. Tapi dalam Bahasa Arab, yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah ungkapan belas kasihan. Artinya, manusia ini sangat lemah dalam mengendalikan nafsunya. Mereka selalu butuh bimbingan Allah SWT. Jadi, karena Adab ini berarti aturan yang berasal dari Allah dan Rasulnya, maka secara otomatis untuk menjalankannya, manusia butuh bimbingannya.

Dalam sebuah Hadis yang dicatat oleh Imam Al-Turmudzi dinyatakan bahwa pemberian terbaik orang tua kepada anaknya adalah pendidikan adab. Hadis tersebut juga dicatat oleh Imam Al Bukhari, Ibn Hibban dan Al Hakim. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam laman website dorar.¹⁸

Konsep “adab sebelum ilmu” sebenarnya “seakan” menjadi kesepakatan para ulama. Ulama menggunakan banyak ungkapan untuk menunjukkan betapa adab itu sangat penting. Misalnya, Imam Sufyan Al Tsauri menyatakan bahwa orang yang hendak mempelajari hadis, maka dia harus mendisiplinkan diri dengan adab selama 20 tahun. Imam Ibn Wahb juga pernah mengungkapkan bahwa dia tidak belajar ilmu lebih kepada Imam Malik dibanding belajar adab¹⁹.

Adian Husaini mengutip banyak ungkapan para tokoh dan ulama Islam terkait dengan pentingnya adab ini. Misalnya Umar Ibn Khottob r.a Menyatakan Beadablah kemudian belajarlailah ilmu (*taddabu tsumma ta'allamu*)²⁰. Ulama besar lain yang bernama Ibn Al-Mubarak menyatakan, “Kami lebih membutuhkan sedikit adab dibanding banyak ilmu. Dia juga menyatakan bahwa dia tidak akan menyesal jika dia tidak bisa berjumpa dengan orang yang terkenal keilmuannya. Namun, akan sangat menyesal jika dia tidak dapat *sowan* kepada orang yang tersohor adabnya²¹.

Sekolah Al-Inayah menyadari betul bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan adab itu minimal ada tiga; yaitu orang tua, guru, serta lingkungan. Sekolah Al-Inayah memilih dua factor untuk dioptimalkan dalam membentuk adab siswa. Yaitu, sekolah dan orang tua. Dua faktor tersebut menurut hemat bapak Muzamil sebagai penasehat lembaga adalah faktor yang dapat dikendalikan. Sedangkan lingkungan, berada di luar kontrol lembaga.

Sekolah Al-Inayah melihat bahwa Orang tua sejatinya adalah tempat pertama pendidikan anak untuk memperoleh informasi sebagai pengetahuan awal, karenanya orang tua dituntut harus menjadi suri tauladan yang baik dan pertama bagi sang anak sebagai dasar anak mulai mengenal dunia. Oleh karenanya, Sekolah Al-Inayah merancang program Parenting yang dihelat setiap

¹⁷ Ibid. 19

¹⁸ <https://dorar.net/hadith/search?st=w&q=%D9%85%D8%A7%20%D9%86%D8%AD%D9%84%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AF#specialist>.

¹⁹ Al dzahabi, *Siyar A'lam An Nubala'* (Libanon: bait Alafkar Aldauliyah, 2004), <https://ia800206.us.archive.org/9/items/waq105924/105924.pdf>. hal 133.

²⁰ Syeh AbdulQadir al Jilani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq Al-Haq* (Beirut: Al-Maktabah al-Sya'biyah, n.d.). Hal. 54

²¹ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hal. 2.

bulan. Program tersebut dirancang dengan materi-materi yang sudah disiapkan untuk menyamakan frekwensi orang tua dengan sekolah terkait pendidikan siswa.²²

Guru adalah faktor kedua dalam pengajaran adab di Sekolah Al-Inayah. Prinsip yang digunakan adalah keteladanan. Mengajarkan adab berbeda dengan mengejarkan ilmu *ansich*. Disamping mengajarkan teori adab di kelas, pola pikir, cara bertutur dan bersikap guru mendapatkan perhatian khusus di Sekolah Al-Inayah. Di sekolah, guru adalah sosok yang diteladani oleh murid-muridnya. Karenanya, Sekolah Al-Inayah membuat standart khusus guru. Yaitu, Shalat berjamaah, menghiiasi diri dengan ibadah sunnah, mampu membaca Alquran sesuai tajwid, memiliki semangat belajar tinggi yang dibuktikan dengan gemar membaca, menutup aurat di dalam dan di luar sekolah, menjaga muru'ah di depan siswa dan masyarakat, tidak merokok, mampu menguasai kelas, sabar dan tegas dalam mendidik siswa dan menjaga etika dalam bermedia sosial²³.

Dalam proses penanaman adab, guru dan orang tua harus menanamkan landasan keimanan, memberikan keteladanan, melakukan proses pembiasaan/pembudayaan, dan juga senantiasa mendoakan keberhasilan anak dan siswa agar menjadi manusia yang baik. Karena itu, adab memang memerlukan guru-guru yang baik bahkan guru yang hebat, yang bekerja karena kecintaan dan keikhlasan. Karena itu, kunci keberhasilan penanaman adab ini memang ada pada keberhasilan mencetak guru-guru yang baik.

Guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang mujahid atau pejuang intelektual yang menjadikan aktivitas mengajar sebagai satu bentuk perjuangan dan kecintaan. Guru bukan 'tukang ngajar' bayaran yang hanya mengajar tanpa ruh' dan sekedar tukang bayaran. Namun, sebagai mujahid, guru harus ditempatkan di tempat mulia, dan diberikan penghargaan yang layak sebagai manusia mulia. Jangan sampai pemerintah atau yayasan-yayasan yang kaya menelantarkan nasib guru, sehingga guru tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Pada diri guru perlu ada keyakinan tentang janji Allah, bahwa jika kita membantu agama Allah, maka Allah akan membantu kita. Jika para guru mengajar dengan niat berjuang di jalan Allah maka pasti Allah akan memberikan pertolongan kepada mereka. Jika para guru berjuang menjadi orang yang bertaqwa, maka mereka pun akan diberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dan diberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Di sinilah pentingnya reformasi lembaga pendidikan guru, sehingga lembaga pendidikan itu dapat melahirkan guru-guru yang mulia.²⁴

Proses penanaman adab yang menjadi kurikulum utama Sekolah Al-Inayah berporos pada proses *tazkiyyatun nafs* (pensucian jiwa). Itulah pentingnya penjabaran makna lagu Indonesia

²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif, selaku kepala sekolah Al Inayah pada tgl 9/1/2021.

²³ Dokumen Sekolah Al Inayah tentang standart Guru Al Inayah.

²⁴ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*.

Raya: "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya." Al-Quran al-Karim pun menegaskan, bahwa, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh celaka orang yang mengotori jiwanya.²⁵

Untuk melengkapi konsep pendidikan adab sebelum ilmu di Sekolah Al-Inayah diperlukan kurikulum yang beradab pula. Yakni, kurikulum yang dirumuskan berdasarkan konsep ilmu dalam Islam. Kurikulum yang menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah secara proporsional.

Begitu pentingnya pendidikan adab pada setiap diri seseorang. Sekolah Al-Inayah mengambil konsep "Adab sebelum Ilmu" untuk berfokus pada penanaman Adab terlebih dahulu sebelum memberikan sebuah Ilmu. Sekolah Al-Inayah tidak akan membebani siswa dengan sebuah ilmu jika adab mereka masih belum dikatakan matang secara lahir dan batin sesuai dengan standart. Namun di sisi lain siswa akan terus di stimulasi dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan melalui tehnik *subliminal program* agar ajaran tersebut merasuk ke dalam fikiran alam bawah sadar mereka sehingga terpancar dalam pola pikir, pola tutur dan perilaku mereka.

Setelah siswa berada pada tahapan yang telah ditentukan barulah anak diajarkan ilmu di berbagai bidang diantaranya ilmu yang ia pergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut life skill, serta ilmu-ilmu yang lain yang telah disiapkan oleh sekolah dan ilmu yang dipersiapkan oleh lembaga pendidikan Nasional.

B. Aktualisasi Konsep Adab sebelum Ilmu

Hamid Fahmi Zarkasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah hasil pemahaman dan pengamalan terhadap konsep-konsep seminal dalam Alquran dan Hadis. Dengan memahami dan mengamalkan Alquran dan Hadis tersebut lahirlah pengalaman. Pengalaman dalam hal pendidikan tersebut kemudian melahirkan tiga terminologi penting dalam dunia pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*²⁶.

Ketiga terminologi tersebut belum dikenal pada zaman awal Islam sebagai sebuah konsep pendidikan namun tugas seorang pendidik dan tahapan materi yang harus diajarkan sudah dijelaskan kemudian dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Misalnya dalam Alquran, surat Al-jumah ayat 2 dijelaskan bahwa Allah mengutus seorang utusan kepada komunitas mereka sendiri yang ummi. Dia bertugas membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah.

Tidak ada surat yang membahas tentang konsep pendidikan secara spesifik. mulai dari tujuan, kurikulum, pelajaran beserta sebarannya, sistem evaluasi, jenjang pendidikan dan lain-lain. Begitu juga tidak ada hadis yang secara sistematis berbicara tentang pendidikan. Hal tersebut

²⁵ Ibid. Hal. 58.

²⁶ Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)," *Islamia* IX (2014): 120. Hal. 15.

adalah sebuah kewajaran dalam dinamika ilmu pengetahuan yang alami. Ilmu apapun itu lahir setelah ada fenomena dulu. Jadi, secara fitrah, yang terjadi lebih dulu adalah praktek kemudian ilmu.

Uraian tersebut membuka peluang yang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pengemasan ulang dalam mengajarkan adab dan ilmu yang bersumber dari Alquran, hadis, pendapat para ulama dan refleksi atas pengalaman kita sendiri untuk kemudian menjadi formula yang bersifat praktis atas konsep adab sebelum Ilmu tersebut.

Sekolah Al-Inayah memulai penerapan Adab sebelum Ilmu dengan merujuk pada klasifikasi Ilmu berdasarkan hukumnya. Yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah *fardhu a'in*²⁷ dan *fardhu kifayah*²⁸. Klasifikasi yang dilakukan oleh Syeh Az-Zarnuji tersebut sangat berdampak jika diterapkan dengan benar. Dengan klasifikasi tersebut, seorang guru dan siswa akan menyadari tentang luasnya ilmu yang bersifat dinamis. Sedangkan usia manusia itu sangat terbatas. Dengan keterbatasan tersebut, mereka tetap dapat menjadi gemilang dalam satu bidang ilmu tertentu. Karena konsekuensi klasifikasi tersebut mengarahkan setiap pelajar untuk hanya mempelajari ilmu yang mereka butuhkan (Fardhu Ain) dan ilmu yang bersifat pilihan atau skill yang ingin dikembangkan.

Disamping bersandar pada klasifikasi ilmu tersebut, Sekolah Al-Inayah juga harus menyadari tentang jenjang sekolah. Dalam hal ini Sekolah Al-Inayah adalah sekolah tingkat dasar. Kedokteran tersebut penting untuk menentukan kualifikasi lulusannya. Menurut kepala sekolahnya, bapak Muhammad Arif, sekolah dasar itu ibarat bangunan adalah pondasinya. Bangunan yang kuat berasal dari pondasi yang kuat. Pondasi yang rapuh akan mudah hancur. Banyaknya kasus dalam dunia pendidikan kita itu berasal dari kualitas pendidikan dasarnya. Dengan kesadaran tersebut, Sekolah Al-Inayah kemudian memilih focus pada pelajaran-pelajaran yang harus ditanam (Fardhu Ain versi Sekolah Al-Inayah) kepada siswa-siswinya agar kelak menjadi generasi yang kokoh, beradab dan berilmu²⁹.

Selain kesadaran akan kedisiplinan tersebut, Sekolah Al-Inayah juga memperjelas wilayah adab dan ilmu. Adab itu cara berfikir, berucap dan bersikap. Cara tersebut harus ada dan eksis di alam bawah sadar siswa-siswi. Untuk eksis di alam bawah sadar, maka, adab tersebut harus ditanam. Penanaman tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan teknik khusus. Cara yang digunakan di Sekolah Al-Inayah adalah dengan keteladanan guru dan orang tua, berkisah, menonton film, bermain drama dan memberikan PR yang berhubungan dengan adab kepada orang tua. Inti dari cara ini adalah pengulangan. Semakin banyak diulang, maka akan semakin tertanam kuat di alam bawah sadarnya.

²⁷ Fardhu ain adalah ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim. Fardhu kifayah adalah ilmu yang bersifat pilihan dan ini terkait dengan bidang atau profesi yang akan ditekuni.

²⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Mutaalim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009). Hal 8.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif pada 9 Januari 2022

Sedangkan ilmu dalam pemahaman Sekolah Al-Inayah adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis. Mempelajari ilmu butuh kesiapan mental dan kematangan akal siswa. Dalam hal ini, Sekolah Al-Inayah menggunakan standart yang digunakan oleh ahli Fiqh³⁰. Yaitu jenjang *Shoby*³¹, *Tamyiz*³², *Baligh*³³. Ilmu itu akan diajarkan ketika mereka sudah sampai pada jenjang *Baligh*.

Muhammad Ali Assobban (W. 1206 H) menyatakan dalam Syarh Asmuni:

إن مبادي كلِّ فنٍّ عشرةٌ ----- الحدُّ والموضوعُ ثم الثمرة
ونسبةٌ وفضلهُ والواضعُ ----- والاسمُ لاستمدادِ حكمِ الشارعِ
مسائلٌ والبعضُ ببعضٍ اكتفى ----- ومن درى الجميعَ حازَ الشرفا

Setiap disiplin ilmu itu harus memiliki 10 standart; Batasan/definisi, tema atau ruang lingkup pembicaraan, manfaatnya, hubungan dengan ilmu lain, kelebihan, peletak pertama, nama ilmu, sumber utama, hukum mempelajarinya secara Syariat.³⁴

Paparan Ali Assobban tersebut memberikan gambaran bahwa disiplin itu memang membutuhkan kematangan akal. Mempelajari sebuah ilmu mengharuskan seorang pelajar untuk mengetahui nama ilmunya, sumber dan hukum mempelajarinya secara syariat.

Adab adalah fokus utama dalam Sekolah Al-Inayah Surabaya. Menanamkan adab memang bukan perkara yang mudah perlu Ketelatenan dan kesabaran bagi pengajar, karena dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk memasukan nilai-nilai kebaikan pada anak. Untuk mengaktualisasikan konsep Adab sebelum ilmu, Sekolah Al-Inayah merancang 5 hal.

Pertama: Mempertegas tujuan belajar.

Guru, wali siswa dan siswanya harus memahami tujuan belajar dengan baik. Yaitu untuk mendapatkan ridho Allah dan menyingkirkan kabut kebodohan. Itulah tujuan belajar berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad. Beliau bersabda bahwa barang siapa yang belajar bukan karena mencari ridho Allah, berarti dia sedang memesan tiket ke neraka³⁵.

Dalam menanamkan niat belajar tersebut kepada siswanya, Sekolah Al-Inayah mengharuskan setiap siswa untuk mengikuti masa orientasi sekolah (MOS). Salah satu materi penting dalam acara MOS tersebut adalah penanaman niat yang benar dalam belajar. Materi

³⁰ Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiyah Al-Bajuri* (Surabaya: Dar Al-Nasr Al-Misriah, n.d.). Hal. 130.

³¹ Di bawah 7 tahun.

³² Umur 7 tahun. Secara sederhana, ulama Ahli fiqih mendefinisikan bahwa tamyiz adalah anak yang sudah tahu kanan dan kiri.

³³ Antara umur 9-14 tahun.

³⁴ (<http://bayenahsalaf.com/vb/showthread.php?t=21779>)

³⁵ Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Alahwadi Bi Syarh Jami' Al-Turmudzi* (Libanon: Dar Al kotob Al Ilmiah, 2011). Vol VII. Hal 186

tentang niat tersebut kemudian diulang-ulang di dalam kelas. Selain itu, Sekolah Al-Inayah juga menerapkan kebijakan tidak boleh bawa uang saku tapi bekal. Dengan membawa bekal, konsentrasi para siswa tidak terganggu dengan jajanan yang ada di sekitar sekolah. Jika ada siswa yang ketahuan membawa uang saku, maka-sesuai peraturan- uang tersebut akan diambil dan dimasukkan ke kotak infak masjid.

Kedua: Membuat skala prioritas dan penjenjangan pelajaran sesuai usia.

Pelajaran prioritas di Sekolah Al-Inayah ada enam; Iman, Alquran, Adab, Bahasa, Matematika dan Life skill. Keenam pelajaran tersebut diajarkan berjenjang dengan standart capaian yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang kelasnya.

Keenam pelajaran tersebut diajarkan dengan metode yang sesuai dengan anak-anak dan terbukti efektif atau diduga efektif. Misalnya, Metode pengajaran bahasa yang efektif menurut pengelola sekolah Al-Inayah meliputi:

Pembelajaran melalui praktek: memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berlatih bahasa secara aktif. Penggunaan media visual: menggunakan gambar, video, dan presentasi untuk membantu memahami konsep bahasa. Pembelajaran berbasis situasi: membuat situasi nyata untuk mempraktikkan bahasa baru.

Selain itu, Sekolah Al-Inayah juga menggunakan metode berikut; variasi aktivitas: menggunakan berbagai aktivitas, seperti permainan, diskusi, dan proyek, untuk memperkaya pembelajaran. Pembelajaran personal: memberikan instruksi dan umpan balik yang spesifik dan berkaitan dengan kebutuhan individu siswa. Penggunaan teknologi: menggunakan aplikasi, software, dan alat pembelajaran daring untuk membantu siswa memahami dan berlatih bahasa. Penekanan pada keterampilan berbicara: memberikan fokus pada keterampilan berbicara dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Secara garis besar, pembelajaran Bahasa di Sekolah Al-Inayah dimulai dari mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Anak-anak tidak diajari kaidah Bahasa terlebih dahulu tapi praktik.

Ketiga: Membuat aturan yang kongkrit

Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan untuk membuat komitmen dan aturan yang baik dan jelas antara lembaga sekolah dan orang tua/wali siswa:

Buka komunikasi: Pertama, lembaga sekolah dan orang tua/wali siswa harus terbuka dalam berkomunikasi dan menjaga hubungan yang baik. Ini akan membantu dalam memahami permasalahan dan memecahkan masalah yang mungkin terjadi.

Buat perjanjian tertulis: Kedua, lembaga sekolah dan orang tua/wali siswa harus membuat perjanjian tertulis yang menjelaskan tanggung jawab dan harapan masing-masing pihak. Ini akan membantu memastikan bahwa semua pihak memahami apa yang diharapkan dari mereka.

Sosialisasi: Kemudian, lembaga sekolah harus menyosialisasikan aturan dan komitmen yang telah dibuat kepada orang tua/wali siswa dan siswa. Ini akan memastikan bahwa semua pihak memahami aturan dan komitmen yang ada.

Monitoring dan evaluasi: Terakhir, lembaga sekolah harus memantau dan mengevaluasi pelaksanaan aturan dan komitmen yang telah dibuat. Ini akan memastikan bahwa aturan dan komitmen tersebut berjalan dengan baik dan dapat diperbaiki jika diperlukan³⁶.

Dengan membuat komitmen dan aturan yang jelas antara lembaga sekolah dan orang tua/wali siswa, akan membantu memastikan bahwa semua pihak bekerja sama dalam membentuk siswa menjadi individu yang sukses dan berkualitas.

Keempat: Merekrut guru yang beradab

Guru adalah ujung tombak pendidikan. Jika ingin menghadirkan siswa-siswi yang beriman, beradab dan berilmu maka, hadirkan guru yang seperti itu. Guru tidak bisa disibukan dengan sistem administrasi yang terlalu ketat yang dimana guru harus memberikan laporan ini dan itu sehingga dapat menyita waktu dan pikirannya mengurus administrasi yang begitu banyak. Guru harus mengenal dan tahu betul apapun yang ada dalam diri anak karena guru dituntut mencetak yang generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga baik adabnya.

Guru harus memiliki sebuah ikatan dengan muridnya sehingga dapat mendidik anak dengan ketulusan dan keikhlasan tanpa ada beban yang memberatkan. Bisa dikatakan mendidik adalah seni, tidak bisa dibuat dengan instant dan dibuat dengan kaku. Mendidik membutuhkan waktu yang cukup lama, butuh ketelatenan yang luar biasa, serta kebesaran hati dalam diri seorang guru. Agar kelak dapat mencetak generasi yang kokoh imannya, mulia adabnya, cerdas akalnya, dan kuat fisiknya.

Dalam Islam, guru memegang peran yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar yang baik dan beradab. Berikut adalah beberapa standar guru yang beradab di Sekolah Al-Inayah; Berilmu, berakhlak mulia, berpengalaman, berkepribadian³⁷.

Secara umum, seorang guru harus memiliki kombinasi dari ilmu, akhlak, pengalaman, dan kepribadian yang baik agar dapat membimbing dan membentuk karakter anak didik dengan baik.

Kelima: Membangun komitmen dengan orang tua.

Sekolah di Al-Inayah mengajak orang tua untuk lebih Aktif dalam pendidikan anak mereka. maka dari itu diperlukan pencocokan frekuensi antara lembaga dan orang tua murid. Langkah awal Sekolah Al-Inayah dalam bersinergi dengan orang tua murid adalah mengadakan wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi tentang pemahaman calon orang

³⁶ Dokumen Sekolah Al Inayah.

³⁷ Dokumen Sekolah Al Inayah.

tua murid tentang pendidikan dan informasi terkait calon siswa. Dengan demikian, lembaga akan mengetahui kecenderungan anak dan lebih mudah mengarahkan anak.

Penyamaan frekuensi tersebut menjadi prioritas sehingga sekolah Al-Inayah memiliki Program Unggulan tak hanya berfokus pada anak didik namun juga orang tua. Sebab orang tua adalah guru utama bagi anak-anaknya, terutama dalam penanaman adab. Program tersebut adalah kajian parenting yang dihelat setiap bulan.

KESIMPULAN

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Konsep Adab sebelum Ilmu di Sekolah Al-Inayah Surabaya, adalah sebagai berikut:

Pertama, terminologi adab sebelum ilmu adalah mendahulukan ilmu yang dibutuhkan oleh setiap siswa (*Fardhu Ain*). Ada enam ilmu yang ditanakan sesuai dengan jenjang kelas siswa. Iman, Alquran, Adab, Bahasa, Matematika dan life skill.

Kedua, penanaman adab sebelum ilmu di sekolah Al-Inayah menggunakan metode yang bervariasi Pertama, keteladanan guru dan orang tua siswa. Kedua, berkisah tentang para Nabi, para sahabat Nabi, ulama dan tokoh-tokoh pejuang bangsa ini seperti KH. Hasyim Asyari, Gus Dur, KH. Dahlan Ahyad dan lain-lain. Ketiga, Menonton film-film yang sesuai dengan adab yang sedang diajarkan. Keempat, pemberian apresiasi atas kedisiplinan mereka dalam menjaga adab dan memberikan teguran dengan kalimat tidak langsung jika mereka lalai. Untuk melaksanakan ini semua, dibutuhkan ketelatenan, keikhlasan, dan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim Al-Mubarakfuri. *Tuhfah Alahwadzi Bi Syarh Jami' Al-Turmudzi*. Libanon: Dar Al kotob Al Ilmiah, 2011.

Al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah Al-Bajuri*. Surabaya: Dar Al-Nasr Al-Misriah, n.d.

Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlak)." *Islamia* IX (2014): 120.

Al dzahabi. *Siyar A'lam An Nubala'*. Libanon: bait Alafkar Aldauliyah, 2004.

<https://ia800206.us.archive.org/9/items/waq105924/105924.pdf>.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Edited by Indra Supono. IV Januari. Bogor: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.

Jilani, Syeh AbdulQadir al. *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haq*. Beirut: Al-Maktabah al-Sya'biyah, n.d.

Kholili hasib, MA. "Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)." *Islamia*

- IX, no. Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam (2014).
- Muzamil HS. *Menjaring Impian: Inspirasi Parenting Dari Seorang Nelayan*. Edited by Nimatul Mamlu'ah. I. Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu, 2021.
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* 0 (2003): 38.
- Pawitasari, Dr. Erma. "Problema Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam." *Islamia* IX, no. Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam (2014).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN, 2011.
- Syeh Muhammad Nawawi Al Jawi. *Muroqi Al Ubudiyah, Syarh Bidayatul Hidayah*. 1st ed. Jakarta: Dar Alkutub Alislamiyah, 2010. <https://archive.org/details/Maragy-Alaobodiyah/مراقي العبودية شرح بداية الهداية/mode/2up>.
- Syeikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Mutaalim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- https://www.researchgate.net/publication/366894883_PSIKOANALISISPIKIRAN_BAWAH_SADAR_MANUSIA_MENURUT_FILSAFAT
- Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif selaku Kepala Sekolah Al-Inayah, Pada tanggal 9/1/ 2021, pukul 12.31 WIB
- Hasil wawancara dengan Bapak Muzamil M.Th.I selaku Ketua Yayasan Sekolah Al-Inayah, Pada tanggal 9 /1/ 2021, pukul 10.00 WIB